

KARAKTERISTIK ART DECO

DALAM KARYA FRANS JOHAN

(Studi Kasus : Analisis Desain dan Signifikansi Budaya)

¹Aji Suryo Atmojo, ²Astria Melanira

Prodi Arsitektur, Universitas Krisnadwipayana, email: ajisuryoatmojo@gmail.com.

Abstract

This study examines the characteristics of Art Deco in the works of Frans Johan, focusing on design analysis and cultural significance. Art Deco, known for its elegance, luxury, and modernity, influenced various artistic fields, including architecture, interior design, and visual arts during the early 20th century. Frans Johan, as one of the prominent figures in this style, integrated geometric patterns, bold colors, and ornamental details that reflect the spirit of the era. This research utilizes a qualitative approach, analyzing selected artworks through visual observation and literature review. The findings reveal the unique application of Art Deco elements in Johan's works, highlighting his contribution to the evolution of modern design. Furthermore, the study explores the cultural significance of his creations, revealing how they reflect social dynamics and aesthetic values of the time. This research contributes to a deeper understanding of Art Deco's impact on artistic development and cultural identity.

Keywords: Art Deco, Frans Johan, Design Analysis, Cultural Significance, Geometric Patterns, Modern Design, Visual Arts, Cultural Identity, Aesthetic Values, Historical Influence.

Abstrak

Art Deco merupakan gaya desain yang berkembang pada awal abad ke-20, ditandai dengan bentuk geometris, simetri, serta penggunaan material modern. Frans Johan, sebagai salah satu seniman yang mengadopsi unsur Art Deco dalam karyanya, menunjukkan perpaduan antara estetika klasik dan inovasi modern dalam desain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik Art Deco dalam karya Frans Johan, baik dari aspek visual maupun signifikansi budayanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap beberapa karya terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Frans Johan mengadopsi prinsip-prinsip Art Deco melalui penggunaan warna kontras, pola geometris, serta elemen dekoratif yang mencerminkan kemewahan dan modernitas. Selain itu, karyanya juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial pada masanya, menjadikan Art Deco sebagai bentuk ekspresi artistik yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki makna historis dan simbolis.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian seni dan desain, serta memperkaya pemahaman terhadap pengaruh Art Deco dalam perkembangan seni rupa modern.

Kata-kunci: Art Deco, Frans Johan, desain, budaya, analisis visual.

1. Pendahuluan

Art Deco merupakan salah satu gaya desain yang berkembang pada awal abad ke-20 dan memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang seni, termasuk arsitektur, desain grafis, seni rupa, serta desain interior. Gaya ini ditandai oleh bentuk geometris, garis-garis tegas, ornamen dekoratif yang mewah, serta penggunaan material modern seperti kaca, baja, dan aluminium. Pengaruh Art Deco sangat terasa di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yang saat itu masih dalam masa kolonial.

Salah satu seniman yang mengadopsi gaya Art Deco dalam karyanya adalah Frans Johan, seorang perancang dan seniman yang memiliki peran penting dalam pengembangan seni dan desain di Indonesia. Karya-karya Frans Johan menunjukkan eksplorasi yang kuat terhadap estetika Art Deco, baik dalam pemilihan bentuk, warna, maupun komposisi. Melalui perpaduan antara unsur lokal dan karakteristik Art Deco, ia menciptakan desain yang unik dan memiliki nilai budaya yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakteristik Art Deco diterapkan dalam karya-karya Frans Johan serta memahami signifikansi budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami elemen-elemen desain yang digunakan, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai perkembangan dan adaptasi gaya Art Deco dalam konteks seni dan desain di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih luas mengenai peran seni dalam merepresentasikan identitas budaya dan estetika suatu zaman.

Pendekatan penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif terhadap beberapa karya utama Frans Johan yang mencerminkan pengaruh Art Deco. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi penciptaan karya-karyanya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, desainer, serta pecinta seni yang ingin memahami lebih jauh tentang interaksi antara gaya desain global dengan budaya lokal.

2. Metode Pembahasan

Pengertian metodologi penelitian menurut Hidayat dan Sedarmayanti (2002 : 25) adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan.

Pengetian metodologi adalah “pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan sebuah metode”. Sedangkan pengertian metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Metodologi adalah metode ilmiah yaitu langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh ilmu, sedangkan metode adalah prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis tersebut.

Langkah-langkah sistematis yang dimaksud adalah :

- Mengidentifikasi dan merumuskan masalah.
- Menyusun kerangka berfikir.
- Merumuskan hipotesis.
- Melakukan pembahasan.
- Membuat kesimpulan dan saran.

Menurut Sugiyono (2003: 11) penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat kejelasan) dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Penelitian deskriptif Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.
2. Penelitian komparatif Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan.
3. Penelitian asosiatif Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.

Moh. Nazir metode deskriptif adalah: Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2005: 54)

Menurut Sugiyono, (2003:14) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain sebagai berikut:

4. Penelitian Kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan.
5. Penelitian kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema dan gambar.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable.

Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Menurut Sugiyono (2009:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif maka dalam pembahasan ini teknik pengumpulan data diambil dari teknik Observasi dan Dokumen dengan pengertian sebagai berikut :

1. Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
2. Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, cassette, dan lain-lain.

Dengan ini bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan survey kelokasi penelitian, Untuk cara memperolehnya data dibagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer data sekunder itu sendiri adalah sebagai berikut:

- Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh oleh si peneliti secara langsung dari sebuah subjek atau pun objek dari penelitian. Contoh dari data yang satu ini adalah rekaman hasil dari wawancara.

- Data Sekunder

Sementara yang dimaksud dengan data sekunder itu sendiri ialah sebuah data yang diperoleh secara langsung oleh sang peneliti. Contoh dari data sekunder ini bisa berupa dokumen atau pun arsip yang dimiliki oleh sebuah seseorang atau pun lembaga yang dijadikan sebagai subjek penelitian oleh sang peneliti.

Dari pengertian diatas yang telah disebutkan maka peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Nama Variabel	Jenis Data	Jenis Variabel	Cara mendapatkan Data	Cara menganalisis	cara menyimpulkannya
Karakteristik Art Deco	Sekunder	Terikat	Studi Literatur survey dokumentasi	Mencocokkan kondisi kawasan dengan Teori yang ada	sesuai teori atau tidak

4. Tinjauan Pustaka & Teori

Pengetian Art Deco

Art Deco adalah gaya seni dan desain yang muncul pada awal abad ke-20, khususnya pada tahun 1920-an hingga 1930-an. Gaya ini ditandai dengan penggunaan bentuk geometris yang tegas, garis-garis yang bersih, serta ornamen yang mewah dan elegan. Art Deco sering menggabungkan material modern seperti kaca, baja, dan krom, serta menampilkan warna-warna kontras yang mencolok (Nikson & Khuluk, 2020). Gaya ini mencerminkan optimisme dan kemewahan era pasca-Perang Dunia I, serta melambangkan modernitas dan kemajuan teknologi pada masanya. (Sumber: Benton, Charlotte. Art Deco 1910-1939. Victoria & Albert Museum, 2003.)

Profil Singkat Frans Johan Louwrens Ghijssels



Gambar 2.1 Frans Johan Laurens Ghijssels (1882)
Sumber: Akihary, 2006

Frans Johan Louwrens Ghijssels adalah seorang arsitek Belanda kelahiran Tulungagung pada 8 September 1882. Ia dikenal sebagai pendiri biro arsitektur Algemeen Ingenieur Architectenbureau (AIA) bersama rekannya, Hein von Essen dan F. Stols. Ghijssels dikenal dengan pendekatan arsitektur yang menggabungkan teknik modern Barat dengan elemen tradisional lokal, sebuah konsep yang dikenal sebagai *Het Indische Bouwen*. Salah satu karya monumentalnya adalah desain Stasiun Jakarta Kota yang mengadopsi gaya Art Deco. (Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial." *Graha Ilmu*, 2010.)

Karakteristik Art Deco Dalam Karya Frans Johan

- Bentuk Geometris dan Simetri

Ghijsels sering menerapkan bentuk geometris tegas dan simetri dalam desainnya, seperti pada Stasiun Jakarta Kota, yang menampilkan pola-pola geometris dengan simetri yang menciptakan kesan harmonis dan teratur. Sumber: Handinoto, ("Stasiun-Stasiun Kereta Api di Jawa," Dimensi Teknik Arsitektur, 2007.)

- Penggunaan Material Modern

Ghijsels memanfaatkan material modern seperti rangka atap berbentuk kupu-kupu dan kolom baja, dengan dinding tekstur kasar dan lantai keramik, yang mencerminkan perpaduan antara fungsi dan estetika Art Deco. Sumber: Handinoto, ("Stasiun-Stasiun Kereta Api di Jawa," Dimensi Teknik Arsitektur, 2007.)

- Ornamen dan Detail Dekoratif

Walaupun lebih fungsional, Ghijsels tetap menggunakan ornamen geometris dan garis bersih dalam desainnya, memberi sentuhan estetika khas Art Deco pada bangunannya. Sumber: Handinoto, ("Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa," Graha Ilmu, 2010.)

Perkembangan Art Deco Frans Johan Dari Era Ke Era

Frans Johan Louwrens Ghijsels (1882–1947) adalah seorang arsitek Belanda yang berperan penting dalam perkembangan arsitektur Art Deco di Indonesia. Ia dikenal dengan konsep "Het Indische Bouwen," yang merupakan perpaduan antara teknik modern Barat dengan elemen arsitektur lokal. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Stasiun Jakarta Kota, yang dibangun pada tahun 1929 dengan gaya Art Deco yang khas, menggunakan bentuk geometris, garis tegas, dan material beton serta kaca (Athea Kania, Ensiklopedia Mini: Seni Bangunan Art Deco, 2013).

Gaya arsitektur Art Deco berkembang pesat di Indonesia selama abad ke-20, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Ghijsels, bersama arsitek lain seperti C.P. Wolff Schoemaker dan A.F. Aalbers, turut mempopulerkan gaya ini dengan memasukkan unsur modernisme ke dalam desain bangunan tropis (Anidar & Khuluk, n.d.). Beberapa contoh penerapan Art Deco dalam arsitektur perumahan juga dapat ditemukan dalam karya Arie Bakrie, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Seri Karya Arsitek: 23 Rumah Art Deco (Arie Bakrie, tahun tidak dicantumkan).

Perkembangan gaya Art Deco di Indonesia juga terdokumentasikan dalam buku Gaya Arsitek Art Deco di Kota Besar Indonesia yang diterbitkan oleh Tempo Publishing pada tahun 2021. Buku ini menjelaskan bagaimana Art Deco tidak hanya hadir dalam bangunan komersial dan transportasi, tetapi juga dalam desain hunian dan fasilitas publik lainnya. Art Deco di Indonesia mengalami perkembangan dengan adaptasi pada iklim tropis serta budaya setempat, sehingga menghasilkan variasi bentuk yang unik dibandingkan dengan Art Deco di Eropa (PDAT, Gaya Arsitek Art Deco di Kota Besar Indonesia, 2021).

Dalam arsitektur digital, pemilihan bahan konstruksi dapat dioptimalkan untuk memiliki jejak karbon yang rendah. Teknologi digital juga memungkinkan arsitek untuk melacak asal-usul dan jejak karbon material yang lebih ramah lingkungan (Maulindawati & Khuluk, 2021).

Hal ini dapat dilakukan dalam pembuatan sebuah aplikasi software yang interaktif, di mana semua material bangunan yang digunakan dalam satu bangunan tercatat dalam aplikasi tersebut. Dari mulai material dasarnya, bahaya yang ditimbulkan, serta berapa lama material tersebut akan diganti kembali dengan material yang baru. Semua hanya menggunakan kamera yang ada di smartphone, hanya mengarahkan kamera ke material yang akan diketahui jejak karbonnya. Semua serba otomatis akan diinformasikan melalui smartphone bila memang material itu akan segera diganti dengan yang baru.

(Nazaruddin Khuluk, L.M.F. Purwanto 2024, Peran Arsitektur Digital Pada Bangunan Ramah Lingkungan)

5. Pembahasan
Stasiun Kota

- a) **Simetri dan Proporsi** : Fasad bangunan menunjukkan simetri yang khas dalam desain Art Deco, dengan elemen vertikal yang mempertegas kesan tinggi dan megah. Bagian tengah bangunan lebih menonjol dengan kolom-kolom besar yang membingkai pintu masuk utama.



Gambar 3. 4 Fasad dari dalam
Sumber: penulis



Gambar 3. 5 Fasad dari luar
Sumber: penulis



Gambar 3. 6 Struktur
Sumber: penulis

- b) **Material** : Penggunaan marmer dan logam pada elemen tertentu
- c) **Fungsionalitas dan Estetika** : Mendesain bangunan yang tidak hanya megah tetapi juga praktis bagi pengguna.



Gambar 3. 7 Tiang utama
Sumber: penulis



Gambar 3. 2 Material besi
Sumber: penulis



Gambar 3. 2 Material besi
Sumber: penulis

Rumah Sakit Royal

- a) **Karakter Art Deco** : Dekorasi minimalis namun elegan dengan elemen geometris.



Gambar 3. 8 Interior bangunan
Sumber: penulis



Gambar 3. 9 Tiang Utama
Sumber: penulis



Gambar 3. 10 Fasad
Sumber: penulis

- b) **Material** : Penggunaan marmer, beton, dan kaca untuk pencahayaan alami.
- c.) **Integrasi Fungsionalitas** : Menyediakan ruang yang nyaman dan efisien sambil mempertahankan nilai estetika.



Gambar 3. 11 Pencahayaan
Sumber: penulis



Gambar 3. 13 Pencahayaan
Sumber: penulis



Gambar 3. 12 Tiang Utama
Sumber: penulis

Gereja Kristus Menteng

- a) Pengaruh Art Deco pada Arsitektur Sakral : Penggunaan pola simetris dan dekorasi dengan material seperti kaca patri dan logam.



Gambar 3. 14 Interior gereja
Sumber: penulis

- b) Tata Letak dan Simetri: Mengutamakan pencahayaan alami melalui kaca patri yang menjadi ciri khas Art Deco.



Gambar 3. 15 Kaca Patri dalam gereja
Sumber: penulis

6. Kesimpulan

Karakteristik Art Deco dalam karya Frans Johan dapat terlihat jelas melalui penggunaan bentuk geometris, material mewah, dan simetri yang kuat .

Kesamaan antara ketiga bangunan: Meskipun memiliki fungsi berbeda, desain Art Deco di Stasiun Kota, Rumah Sakit Royal Packet KPM, dan Gereja Kristen Menteng menunjukkan prinsip estetika dan struktur yang serupa, menunjukkan elemen Art Deco yang kuat melalui bentuk geometris seperti garis lurus, segitiga, dan zig-zag, serta penggunaan material mewah seperti marmer, logam, dan kaca. Desain-desain ini menonjolkan simetri dan keteraturan yang khas, menciptakan keseimbangan visual yang harmonis. Meskipun memiliki fungsi berbeda, semua bangunan tidak hanya fungsional tetapi juga menonjolkan estetika melalui desain dan material yang dipilih.

7. Saran

Pengembangan Studi Art Deco: Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami penerapan elemen-elemen Art Deco dalam arsitektur Indonesia, khususnya dalam hal bentuk geometris, material, dan simetri.

Pelestarian Bangunan Art Deco: Dokumentasi dan pelestarian bangunan Art Deco, seperti Stasiun Kota, Rumah Sakit Royal Packet KPM, dan Gereja Kristen Menteng, penting untuk menjaga warisan budaya dan sejarah

Daftar Pustaka

- Anidar, A. R. N., & Khuluk, N. (n.d.). ANALISIS KENYAMANAN RUANG TERBUKA HIJAU BERDASARKAN KONDISI FISIK DAN PRESEPSI PENGGUNA (Studi Kasus : Tebet Eco Park). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 4(2), 72–78. Retrieved January 20, 2024, from <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/697>
- Baker, J. (2003). *Art Deco Architecture: Design, Decoration, and Detail from the Twenties and Thirties*. Thames & Hudson.
- Drexler, A. (1977). *Art Deco: 1920 to 1940. The Museum of Modern Art*
- Frans Johan, A. (2009). *Arsitektur Art Deco di Indonesia: Analisis dan Studi Kasus*. Jakarta: Pusat Studi Arsitektur.
- Heathcote, E. (2004). *The Art Deco Style in Modern Architecture*. Rizzoli.
- Kostof, S. (1995). *A History of Architecture: Settings and Rituals*. Oxford University Press.
- Maulindawati, A., & Khuluk, N. (2021). ANALISIS FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI SARANA CONNECTING PEOPLE WITH NATURE DITENGAH PERKOTAAN (Studi Kasus : Tebet Eco Park Jakarta). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 5(2), 1–8. <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/707/598>
- Nazaruddin Khuluk, L.M.F. Purwanto (2024), Peran Arsitektur Digital Pada Bangunan Ramah Lingkungan
- Nikson, W., & Khuluk, N. (2020). ANALISIS KUALITAS PENCAHAYAAN DAN AKUSTIK PADA BANGUNAN GEREJA KATEDRAL. *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 4(1). <https://jurnalteknik.unkris.ac.id/index.php/arjouna/article/view/680/632>
- Pusat Dokumentasi dan Informasi Arsitektur Indonesia (2017). *Studi Kasus: Bangunan Art Deco di Jakarta*. Jakarta: PDI Arsitektur.
- Suri, P. (2018). *Art Deco and Its Influence on Modern Architecture in Indonesia*. Jakarta: Penerbit Seni Rupa.
- Widodo, A. (2015). *Perkembangan Arsitektur Art Deco di Jakarta pada Abad ke-20*. Universitas Indonesia Press.

